

Analisis Struktur Batin dan Gaya Bahasa dalam Puisi “Gugur” Karya W.S. Rendra

Ayu Lestari^{1*}, Aprillya Nurizki²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi, Indonesia

E-mail: ^{1*}ayulestarii327@gmail.com, ²aprillyanurizki07@gmail.com

Email Corresponding Author: ayulestarii327@gmail.com

Abstrak- Puisi adalah sebuah bentuk sastra yang seringkali mencerminkan ekspresi perasaan seorang penyair dengan menggunakan bahasa indah dan gaya bahasa yang bermakna. Untuk benar-benar memahami, menghargai, dan menikmati puisi, diperlukan studi yang mendalam, termasuk pendekatan strukturalisme. Pendekatan ini melihat puisi sebagai kesatuan yang utuh, dan dalam penelitian ini, puisi "Gugur" karya W.S. Rendra menjadi objek analisis. W.S. Rendra adalah seorang tokoh seni Indonesia yang terkenal sebagai penyair, penulis drama, aktor, dan sutradara teater. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural, yang memfokuskan pada unsur fisik seperti gaya bahasa, serta unsur batin seperti tema, nada dan atmosfer, pesan, dan perasaan.

Kata kunci: Analisis Puisi, Struktur Batin, Strukturalisme.

Abstract- Poetry is a form of literature that often reflects a poet's expression of feelings using beautiful language and meaningful stylistic devices. To truly understand, appreciate, and enjoy poetry, a deep study is required, including a structuralist approach. This approach views poetry as a unified whole, and in this study, the poem "Gugur" by W.S. Rendra is the object of analysis. W.S. Rendra is a prominent Indonesian figure in the arts, known as a poet, playwright, actor, and theater director. The research method used is qualitative descriptive with a structural approach, focusing on physical elements such as stylistic devices, as well as internal elements such as themes, tone and atmosphere, messages, and emotions.

Keywords: Poetry Analysis, Mental Elements, Structuralism.

1. PENDAHULUAN

Sastra dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan, mereka saling melengkapi karena sastra ada di dalam jiwa manusia, sementara manusia membutuhkan sastra untuk mengekspresikan pemikirannya. Sastra adalah ekspresi batin yang menginspirasi dan menciptakan kekaguman bagi para pembacanya, meskipun tidak selalu dipahami oleh semua orang. Dalam kehidupan, sastra berfungsi sebagai cermin nilai-nilai masyarakat yang tercermin dalam karya seni, mempengaruhi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Karya sastra adalah seni, di mana banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur karya sastra sulit dibuat batasannya. Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Jakop Sumardjo dalam bukunya yang berjudul "Apresiasi Kesusastraan" mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin.

Karya sastra yang dikenal oleh masyarakat memiliki banyak jenis antara lain meliputi puisi, novel, cerpen, dan drama. Masing-masing jenis karya sastra tersebut saling berpengaruh terhadap perkembangan sastra yang kian hari kian berkembang. Salah satu karya sastra yang akan dianalisis yaitu puisi. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2014). Menurut Dunton (dalam Pradopo, 2014) puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Menurut (Kosasih, 2012) puisi didefinisikan sebagai wujud karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna. Adapun penyebab puisi penuh makna adalah karena bahasa yang digunakan lebih padat dan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, penggunaan bahasa pada puisi lebih padat tetapi memiliki makna yang kaya. Kata konotatif digunakan dalam puisi sehingga puisi mengandung banyak penafsiran. Hudson (Aminuddin, 2015: 134) mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang disampaikan dengan kata-kata hingga menghasilkan imajinasi dan ilusi.

Dalam upaya mengapresiasi puisi, terdapat berbagai pendekatan atau cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme puisi merupakan pengkajian puisi yang lebih menekankan telaah terhadap unsur pembangun puisi itu sendiri (Permana et al., 2022). Sebuah puisi dianggap sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, pengkajian puisi dengan teori strukturalisme merupakan pengkajian yang tidak melibatkan latar belakang penyair serta faktor lain yang turut memengaruhi penciptaan puisi tersebut (Permana et al., 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, puisi mempunyai unsur-unsur pembangun untuk menciptakan puisi menjadi lebih berkesan dan

sistematis. Menurut Hartoko (Mihardja, 2012) unsur puisi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik atau unsur semantik puisi menuju ke arah struktur batin sedangkan unsur sintaksis puisi akan mengarah pada struktur fisik puisi. Maka dari itu, pengkajian puisi dengan pendekatan strukturalisme akan dikaji berdasarkan dua struktur pembangun puisi tersebut.

Oleh karena itu, analisis puisi dengan pendekatan strukturalisme akan mempertimbangkan dua aspek struktur yang membangun puisi tersebut. Struktur fisik puisi mengacu pada susunan kata-kata yang menjadi sarana bagi penyair untuk mengungkapkan esensi puisi. Ini terlihat secara langsung dalam bahasa puisi. Penjelasan dari Wahyuni & Harun (2018) menggarisbawahi bahwa struktur fisik puisi adalah yang tampak secara kasat mata, seperti yang diungkapkan oleh Mihardja (2012) yang menyatakan bahwa struktur fisik puisi dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan. Struktur fisik puisi ini mencakup aspek-aspek seperti diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan tipografi. Banyak penelitian sebelumnya telah mengapresiasi puisi dengan pendekatan strukturalisme, fokus pada analisis struktur puisi. Sedangkan Struktur batin puisi adalah struktur pembangun puisi dari dalam. Berbeda dengan struktur fisik puisi yang dapat kita lihat secara langsung, struktur batin puisi dapat diketahui dengan pembacaan dan pemaknaan yang dalam terhadap puisi. Struktur batin puisi terdiri atas rasa, tema, nada, dan amanat. Berdasarkan konteks tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan dibahas adalah struktur fisik yang mencakup gaya bahasa dan struktur batin dari puisi "Gugur" karya W.S. Rendra. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis puisi tersebut menggunakan pendekatan strukturalisme dengan fokus pada struktur fisik (gaya bahasa) dan batin puisi tersebut.

2. KERANGKA TEORI

Pradopo (2017: 7), menjelaskan bahwa puisi adalah ungkapan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera melalui susunan berirama. Unsur-unsur ini penting karena menggambarkan dan menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan memberi kesan mendalam. Oleh karena itu, puisi merupakan bentuk ekspresi penting yang diubah menjadi karya yang berkesan.

Wahyuni (2014: 12-13) berpendapat bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra dengan kata-kata yang indah dan penuh makna. Dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya, puisi termasuk dalam kategori yang paling tua karena kemunculannya lebih dulu daripada cerpen, dongeng, novel, hikayat, dan sebagainya. Tidak mengherankan jika puisi banyak melahirkan sastrawan terkemuka seperti Chairil Anwar, Sutardji Calzoum Bachri, W.S. Rendra, Ajip Rosidi, dan lainnya.

Pradopo (dalam Wewengking 2015: 18), mengutip pendapat Watts Dunton, menyatakan bahwa puisi adalah pemikiran manusia yang diwujudkan secara konkret dan artistik dalam bahasa yang emosional dan berirama. Penyair menciptakan puisi dengan mempertimbangkan keindahan bunyi, mirip dengan musik, dengan kata-kata yang disusun sehingga menghasilkan rangkaian bunyi yang merdu, seperti sebuah orkestra bunyi.

Menurut Suyuti (dalam Redaksi 2014: 19), puisi adalah pengucapan bahasa yang menonjolkan aspek-aspek bunyi di dalamnya, mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual yang diperoleh dari kehidupan individu dan sosial, dan disampaikan dengan teknik tertentu untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan dan refleksi pengalaman penyair yang dirangkai dengan kata-kata indah, imajinatif, dan penuh makna.

Richards (dalam Waluyo, 1989: 106) menyatakan bahwa makna atau struktur batin puisi, yang dikenal sebagai hakikat puisi, terdiri dari empat unsur: tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Keempat unsur ini bersatu dalam ekspresi bahasa penyair.

Waluyo (1989: 106) menjelaskan bahwa tema adalah gagasan utama yang diungkapkan penyair melalui puisinya. Tema merupakan ide pokok yang mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama dalam pengungkapannya. Tema adalah pemikiran utama penyair yang biasanya didasarkan pada filsafat hidupnya. Tema tidak bisa dipisahkan dari perasaan penyair, nada yang muncul, dan amanat yang ingin disampaikan.

Dalam menulis puisi, penyair menunjukkan sikap tertentu terhadap pembaca, yang disebut dengan nada puisi. Waluyo (1989: 125) mengatakan bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pembaca, apakah dia ingin menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau hanya menceritakan sesuatu secara lugas kepada pembaca.

Menurut Waluyo (1989: 121), suasana perasaan penyair turut disampaikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Penyair yang berbeda akan mengungkapkan tema yang sama dengan perasaan yang berbeda, sehingga menghasilkan puisi yang berbeda pula.

Waluyo (1989: 130) juga berpendapat bahwa amanat adalah pesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Pesan, nasihat, dan amanat yang disampaikan oleh penyair dapat dipahami setelah tema, rasa, dan nada puisi dipahami. Amanat adalah alasan yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya, tersirat di balik kata-kata yang disusun dan tema yang diungkapkan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang digunakan untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan mendeskripsikan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural, yang

menganggap karya sastra memiliki otonomi penuh dan dianalisis dalam hubungannya sendiri. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi membaca puisi secara intensif, mengidentifikasi bagian yang akan dianalisis, menulis hasil identifikasi pada lembar pencatat data, mengklasifikasi data berdasarkan masalah penelitian, dan memvalidasi data melalui diskusi dan triangulasi. Teknik analisis data didasarkan pada pendapat Milers dan Huberman, yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL

Secara umum, struktur puisi dibagi menjadi dua hal berbeda, kedua hal ini nantinya akan dirinci menjadi beberapa poin yang khusus lagi. Struktur puisi yang akan dibahas adalah struktur fisik puisi yaitu gaya bahasanya dan struktur batin puisi secara keseluruhannya, dengan objek analisis berupa puisi “Gugur” karya W.S. Rendra.

GUGUR

Karya : W.S. Rendra

Ia merangkak

di atas bumi yang dicintainya

Tiada kuasa dicintainya lagi menegak Telah ia lepaskan

dengan gemilang pelor terakhir dari bedilnya

Ke dada musuh yang merebut kotanya Ia merangkak

di atas bumi yang Ia sudah tua

luka-luka di badannya Bagai harimau

tua

susah payah maut menjeratnya Matanya bagai saga

menatap musuh pergi dari kotanya Sesudah pertempuran

yang gemilang itu lima pemuda mengangkatnya

di antaranya anaknya Ia menolak

dan tetap merangkak menuju kota

kesayangannya Ia merangkak

di atas bumi yang dicintainya Belum lagi memegang

selusin tindak mautpun menghadangnya.

Ketika anaknya tangannya ia berkata :

"Yang berasal dari tanah kembali rebah

pada tanah.

Dan aku pun berasal dari tanah tanah Ambarawa

yang kucinta Kita bukanlah kita anak jadah Kerna

kita punya bumi kecintaan.

Bumi yang menyusui dengan mata

airnya.

Bumi kita adalah tempat pautan yang sah. Bumi kita adalah

kehormatan.

Bumi kita adalah juwa dari jiwa. Ia adalah bumi

nenek moyang.

Ia adalah bumi waris yang sekarang.

Ia adalah bumi waris yang akan datang." Hari pun berangkat

malam

Bumi berpeluh dan terbakar

Kerna api menyala di kota Ambarawa

Orang tua itu kembali berkata :

"Lihatlah, hari telah fajar ! Wahai bumi

yang indah,

kita akan berpelukan buat selama-lamanya !

Nanti sekali waktu seorang

cucuku

akan menacapkan bajak

di bumi tempatku berkubur kemudian akan

ditanamnya benih dan tumbuh dengan subur

Maka ia pun berkata :

-Alangkah gemburnya tanah di sini!"

Hari pun lengkap malam ketika menutup

matanya

4.1 Struktur Fisik (Gaya Bahasa/Majas)

4.1.1 Majas Repetisi

Majas repetisi adalah gaya bahasa yang menonjolkan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama. Pengulangan ini bertujuan untuk menegaskan makna kalimat. Dalam puisi "Gugur" karya W.S. Rendra, majas repetisi terlihat pada larik "ia merangkak di atas bumi yang dicintainya" yang disebutkan berulang kali. Kalimat tersebut menggambarkan seorang pejuang bangsa yang berjuang di atas tanah yang dicintainya.

4.1.2 Majas Paralelisme

Majas paralelisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata, frasa, atau klausa yang sejajar. Biasanya, majas ini berupa pengulangan kata atau kalimat. Berdasarkan polanya, majas paralelisme dibagi menjadi dua jenis, yaitu anafora dan epifora. Dalam puisi "Gugur" karya W.S. Rendra, majas paralelisme terlihat pada larik-larik berikut. Berdasarkan polanya, larik-larik dalam puisi ini menunjukkan jenis anafora karena mengandung pengulangan di awal baris.

*Bumi yang menyusui kita dengan mata
airnya.
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.
Bumi kita adalah kehormatan.
Bumi kita adalah jiwa dari jiwa.
Ia adalah bumi nenek moyang.
Ia adalah bumi waris yang sekarang.
Ia adalah bumi waris yang akan datang.*

4.1.3 Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya Bahasa yang mengubah benda mati seolah-olah memiliki sifat atau bertingkah laku seperti makhluk hidup. Dalam puisi ini tunjukan pada larik berikut.

*Hari pun berangkat Malam
Bumi berpuluh dan Terbakar (bait
kelima) Wahai bumi yang Indah,
Kita akan berpelukan Buat selama-
lamanya! (bait keenam)*

4.1.4 Majas Simbolik

Majas simbolik adalah gaya Bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan benda, bintang, atau tumbuhan sebagai simbol. Dalam puisi gugur ditunjukan oleh larik:

*Bagai harimau tua Susah payah
maut Menjeritnya Matanya bagai
saga
Menatap musuh pergi dari Kotanya*

4.2 Struktur Batin Puisi

4.2.1 Tema

Tema adalah salah satu struktur batin yang sangat penting dalam sebuah puisi karena sangat mempengaruhi keseluruhan isinya. Tema puisi "Gugur" karya W.S. Rendra adalah perjuangan seorang pahlawan Indonesia melawan penjajah hingga titik darah penghabisan. Perjuangan ini dilakukan untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya memperjuangkan tanah Ambarawa yang sangat dicintainya.

4.2.2 Rasa

Rasa adalah struktur batin puisi yang sangat penting. Struktur ini mencerminkan sikap penyair yang dituangkan dalam puisinya. Rasa memiliki keterkaitan yang erat dengan tema, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Selain itu, rasa dan tema membantu memahami latar belakang penyair. Rasa yang terkandung dalam puisi "Gugur" adalah sedih dan mengharukan. Puisi ini menggambarkan seorang pejuang yang sudah sekarat namun tetap tangguh memperjuangkan kotanya, Ambarawa. Ia bahkan menolak bantuan anaknya dan memilih merangkak menuju kota yang dicintainya. Sayangnya, ia meninggal sebelum mencapai Ambarawa.

4.2.3 Nada dan Suasana

Nada adalah penyaluran sikap penyair kepada pembaca yang berkaitan dengan tema dan rasa yang disampaikan. Nada membuat puisi lebih mudah dibaca dan menciptakan keindahan dalam puisi. Suasana dalam puisi tersebut adalah memprihatinkan. Berdasarkan suasana ini, nada puisi "Gugur" adalah merintih untuk menggambarkan kondisi sang pejuang yang sangat menyedihkan:

*Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya Ia sudah tua
luka-luka di badannya (Bait keempat)*

Namun, ada juga bagian puisi yang harus dibaca dengan nada menggebu-gebu karena menggambarkan semangat perjuangan dalam membela tanah Ambarawa:

*Ketika anaknya memegang tangannya ia berkata:
"Yang berasal dari tanah kembali rebah
pada tanah.
Dan aku pun berasal dari tanah tanah Ambarawa
yang kucinta Kita bukanlah anak jadah
Kerna kita punya bumi kecintaan.
Bumi yang menyusui kita dengan mata
airnya.
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah. Bumi kita adalah
kehormatan.
Bumi kita adalah jiwa dari jiwa. Ia adalah bumi
nenek moyang.
Ia adalah bumi waris yang sekarang.
Ia adalah bumi waris yang akan datang." (Bait kelima)*

Nada membantu membentuk suasana dan menambah keindahan puisi.

4.2.4 Amanat

Amanat berarti pesan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Umumnya, pesan dalam puisi disampaikan dalam bentuk puisi tersirat sehingga penyair harus memahami keseluruhan isi puisi. Terdapat beberapa amanat yang dapat diambil dari puisi "gugur" karya W.S. Rendra.

Dalam larik puisi bait kelima terlihat jelas pesan yang disampaikan kepada pembaca bahwa kita sebagai manusia pada dasarnya tidak boleh sombong, karena pada hakikatnya kita sama berasal dari tanah dan suatu saat akan kembali ke tanah. Berikut larik puisi yang menunjukn pesan ini:

*Ketika anaknya memegang
tangannya
ia berkata :
Yang rebah berasal dari tanah
kembali pada tanah.
Dan aku pun berasal dari tanah
tanah Ambarawa
yang kucinta (Bait kelima)*

sikap pantang menyerah dan rasa cinta tanah air, berikut larik yang menunjukan pesan tersebut :

*Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya
Tiada kuasa lagi menegak Telah ia
lepaskan dengan gemilang
pelor terakhir dari bedilnya
Ke dada musuh yang
merebut kotanya (Bait kesatu)*

Secara tersirat, kita dapat membaca pesan dari puisi ini bahwa tanah Indonesia adalah tanah yang subur dan gembur. Berikut ini adalah larik puisi yang menunjukkan pesan tersebut.

*Nanti sekali waktu seorang
cucu akan menacapkan
bajak
di bumi tempatku berkubur
kemudian akan ditanamnya
benih dan tumbuh dengan
subur Maka ia pun berkata :
-Alangkah gemburnya tanah
di sini!" (bait keenam)*

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis apresiasi kajian puisi yang telah kami uraikan, dapat disimpulkan bahwa puisi "Gugur" karya W.S. Rendra tidak hanya merupakan sebuah karya yang menggambarkan perjuangan seorang pahlawan dalam membela tanah airnya dengan penuh semangat dan keteguhan jiwa, tetapi juga menghadirkan struktur batin yang kaya. Tema perjuangan dan cinta terhadap tanah air tercermin dalam lapisan-lapisan rasa sedih, haru, dan semangat yang terpancar melalui nada

puisi. Melalui gaya bahasa yang digunakan, seperti repetisi, paralelisme, personifikasi, dan simbolik, puisi ini tidak hanya menggambarkan kondisi fisik pahlawan yang merangkak di atas bumi yang dicintainya, tetapi juga mengungkapkan keadaan batiniah yang tegar dan penuh pengabdian. Pesan-pesan tentang rendah hati, semangat perjuangan, dan cinta tanah air menjadi amanat yang mendalam bagi pembaca, menginspirasi untuk menghargai nilai-nilai kebangsaan dan pengorbanan dalam mempertahankan martabat bangsa. Dengan demikian, "Gugur" bukan hanya sekadar puisi tentang perjuangan fisik, tetapi juga sebuah karya yang menggugah hati dan pikiran, membawa makna yang mendalam tentang keberanian, kehormatan, dan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Annika, dkk. 2012. Kategori dan Fungsi Majas dalam Lirik Lagu Album Bintang Lima Dewa 19. Jurnal Penelitian Vol. 1 No. 1. Universitas Negeri Padang.
- Indah, Isma. (2021). *Kajian intertekstual repetisi pada novel bara karya ferrialdi r dan bintang karya tere liye*. Universitas Muhammadiyah Makasar. <https://123dok.com/article/intertekstual-kajian-pustaka-kajian-pustaka.y8g90k55>. Diakses tanggal 24 Mei 2024
- Isnaini, H. (2022). Semiotik-Hermeneutik pada Puisi "Perjalanan ke Langit" Karya Kuntowijoyo. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Subang, Volume 3, Nomor 1*, 20-30.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nisa, Sabira S. (1997). Miliki Makna Mendalam, Inilah Lirik Lagu Ayah - Seventeen. Urban Jabar.com. Available at: <https://www.urbanjabar.com>, diakses tanggal 23 Juli 2023.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Maulana, Amri. (2024). Kajian Intertekstual Pada Lirik Lagu "Mafia Hukum" Karya Grup Band Navicula Dan Pada Lagu "Hukum Rimba" Karya Marjinal. (Vol. 02, No. 1. 2024). [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1)
- Mujiyati, Sri. 2016. Penggunaan Majas Perbandingan dalam Puisi Karya Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Colomadu Tahun Ajaran 2015/2016. *Pubikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prodopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waluyo, J. Herman. (2003). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Wewengkang, Nontje
- Deisye, (2015). *Asiknya Belajar Menulis Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyu Fajar Lestari., Edy Suryanto., & Sugit Zulianto. (2023). *Pendekatan Strukturalisme Pada Puisi "Gugur" W.S. Rendra*. Jurnal Kata: Pendidikan Bahasa, sastra dan Pembelajarannya. 11 (1), 165-181.
- Juni, Ahyar. (2019). *Apa itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish Yogyakarta. 1-260.
- Widjojoko dan Endang Hidayat. 2007. *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.